

KODE: STAP 074

ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) DAN PAYBACK PERIOD (PP) USAHA TERNAK KAMBING DI KABUPATEN BANYUMAS

Muhammad Salman Ghifari*, Nunung Noor Hidayat, Indra Sugiharto, Achmad Syazili

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email : salman.ghifari@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Usaha ternak kambing di masyarakat umumnya digunakan sebagai usaha sampingan, menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional. Populasi kambing di Kabupaten Banyumas cenderung tinggi mencapai 191.301 ekor menjadi potensi pengembangan ternak di daerah. Keberhasilan usaha ternak kambing secara finansial dapat dilihat dari *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)*. Penelitian ini bertujuan 1. menganalisis *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)* usaha ternak kambing. 2. Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)*. Teknik pemilihan sampel wilayah yang digunakan yaitu *purposive sampling* mengambil empat kecamatan yang memiliki populasi tertinggi. Pemilihan sampel responden dengan metode *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, kuisioner dan wawancara peternak. Data terkumpul dianalisis menggunakan statistik sederhana berupa rata-rata dan standard deviasi, serta analisis regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh *Break Even Point (BEP)* Harga sebesar Rp 1.354.493,06 ± 333.442,10, *Break Even Point (BEP)* Produk sebanyak 5,61 ± 3,10 STK dan *Payback Period (PP)* selama 4,38 ± 1,7 tahun. Berdasarkan uji regresi, tidak ada faktor yang mempengaruhi *Break Even Point (BEP)* Harga dan *Payback Period (PP)*. Faktor yang mempengaruhi BEP Produk adalah jumlah ternak (P,0,01). Kesimpulan dari penelitian ini, BEP yang harus dicapai tidak terlalu tinggi namun lama pengembalian modal cukup panjang. Variabel jumlah ternak berpengaruh terhadap BEP Harga, oleh karena itu untuk dapat mengecilkan BEP dan mempersingkat PP perlu adanya penambahan ternak kambing.

Kata Kunci : Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), Usaha Ternak Kambing

ABSTRACT

Goat farming in local communities is generally run as a side business and managed using traditional rearing systems. The goat population in Banyumas Regency is relatively high, reaching 191,301 head, making it a potential area for livestock development. The financial performance of goat farming enterprises can be assessed using Break-Even Point (BEP) and Payback Period (PP). This study aims to: (1) analyze the Break-Even Point (BEP) and Payback Period (PP) of goat farming, and (2) identify the factors influencing BEP and PP. The sampling technique for selecting the research area used purposive sampling by choosing four districts with the highest goat population. Respondent samples were selected using simple random sampling. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews with farmers. The data were analyzed using descriptive statistics, including mean and standard deviation, as well as multiple regression analysis. The results showed that the Break-Even Point (BEP) for Price was Rp 1,354,493.06 ± 333,442.10, the BEP for Product was 5.61 ± 3.10 STK, and the Payback Period (PP) was 4.38 ± 1.7 years. Based on regression analysis, no variables significantly influenced the BEP Price and Payback Period (PP). The factor that influenced BEP Product was the number of animals (P < 0.01). The study concludes that the BEP required is not excessively high; however, the capital recovery period is relatively long. The number of animals affects the BEP Product; therefore, increasing goat numbers is necessary to reduce the BEP and shorten the PP.

Keywords: Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), Goat Farming.



PENDAHULUAN

Agribisnis terdiri dari kegiatan usaha yang memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian, salah satunya bidang peternakan. Agribisnis peternakan mencakup seluruh rantai usaha yang terlibat dalam bidang peternakan mulai dari hulu yang meliputi penyediaan, produksi, hingga hilir yang meliputi pengolahan dan pemasaran hasil ternak. Sektor peternakan memegang peranan yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, menyediakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan peternak. (Firman *et al.*, 2018).

Ternak kambing merupakan jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat karena memiliki sifat yang mudah dalam pemeliharaannya dan mudah dikembangbiakkan. Ternak kambing termasuk salah satu jenis hewan ternak dengan penghasil daging yang cukup dikenal masyarakat luas dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan. Masyarakat biasanya memelihara ternak kambing dengan tujuan sebagai tabungan dan menjualnya sebagai ternak potong atau hewan qurban sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan. Kabupaten Banyumas memiliki sektor peternakan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan di sektor ekonomi. Usaha peternakan kambing di Kabupaten Banyumas umumnya masih berskala kecil atau rumahan. Jumlah ternak kambing di Kabupaten Banyumas mencapai 191.301 ekor dengan persentase tertinggi di Kecamatan Somagede sebanyak 9,16%, kemudian di Kecamatan Gumelar sebanyak 7,66% dan Kecamatan Wangon sebanyak 6,88% (BPS, 2023).

Usaha ternak kambing di masyarakat pedesaan umumnya digunakan sebagai usaha sampingan, menggunakan sistem pemeliharaan tradisional sehingga tidak merinci analisis usaha yang dijalankan. Pola pemeliharaan yang sederhana yang tidak dilakukan pencatatan recording menjadikan usaha tersebut tidak terarah dalam menunjang performance ternak tersebut. Usaha ternak kambing di masyarakat perlu dievaluasi dengan dilengkapi informasi data pemeliharaan dan finansial yang relevan, hal ini bertujuan agar peternak dapat mengukur potensi resiko serta menentukan strategi yang efektif untuk menghindari kerugian yang tidak diinginkan.

Keberhasilan usaha ternak kambing secara finansial dapat dilihat dari *break even point (BEP)* dan *payback period (PP)*. *Break Even Point (BEP)* merupakan analisis penentuan jumlah produk dan harga produk agar mencapai suatu titik impas. Penentuan harga jual sangatlah penting untuk memperoleh laba dalam suatu usaha, dengan menggunakan analisis *break even point (BEP)* maka akan menggambarkan bagaimana suatu usaha dalam keadaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian (Atrin dan Alamsyah, 2020). *Payback period (PP)* merupakan lama pengembalian modal dalam kurun waktu periode usaha yang dijalankan. Kelebihan analisis *payback period (PP)* adalah memudahkan dalam perhitungan pengembalian nilai investasi, memberikan gambaran dalam memilih usaha yang memiliki pemulihan nilai investasi tercepat sehingga menjadi alat prediksi resiko ketidak pastian pada masa yang akan datang, dan masa pemulihan yang relative lebih lama (Rosida, 2019).

Upaya menganalisis *break even point (BEP)* dan *payback period (PP)* usaha ternak kambing akan memberikan dampak untuk mendorong potensi masyarakat dalam mengembangkan usaha tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)* dan faktor faktor yang mempengaruhi *Break Even Point (BEP)* dan *Payback Period (PP)* usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampling yang digunakan untuk wilayah yaitu *purposive sampling* terpilih Kabupaten Banyumas dengan alasan Kabupaten Banyumas sebagai salah satu kantong produksi ternak kambing. Pengambilan responden dengan metode *simple random sampling* dari 4 Kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan populasi ternak kambing tertinggi yakni Kecamatan Gumelar, Kecamatan Lumbir, Kecamatan Wangon dan Kecamatan Somagede. Responden yang diambil sebanyak 31 responden.

Analisis Break Even Point (BEP) dan Payback Period (PP)

Break Even Point (BEP)

Analisis *break even point (BEP)* terbagi menjadi *break even point (BEP)* harga dan *break even point (BEP)* produk. *Break even point (BEP)* harga merupakan harga minimum produk atau ternak yang harus ditetapkan agar usaha tidak rugi. *Break even point (BEP)* produk merupakan jumlah produk atau ternak yang harus di jual agar usaha mencapai titik impas tidak rugi atau untung. *Break even point (BEP)* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Total Produk}} \quad \text{(BEP) Produk} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Harga Produk}}$$

Payback Period (PP)

Analisis *Payback Period (PP)* menjadi indikator keberhasilan suatu usaha dengan memperhitungkan berapa jangka waktu periode yang diperlukan suatu usaha ternak kambing agar dapat mengembalikan biaya investasi yang telah dikeluarkan. *Payback Period (PP)* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Payback Period (PP)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Laba}}$$

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

Keterangan :

Y1 = *Break Even Point (BEP)*

X2 = Pakan

Y2 = *Payback Period (PP)*

X1 = Jumlah Ternak

a = Konstanta

X3 = Pengalaman beternak

β = Koefisien

X4 = Umur Peternak

E = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Kambing Kabupaten Banyumas

No.	Uraian	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)	1 – 5	21	67,74
		6 – 10	8	25,81
		11 – 15	2	6,45
2.	Jumlah Pemberian Pakan (kg/hari)	20 – 40	27	87,10
		41 – 60	3	9,68
		61 – 80	1	3,22
3.	Pengalaman Beternak (tahun)	1 – 10	17	54,85
		11 – 20	9	29,03
		21 – 30	3	9,68
		31 – 40	2	6,45
4.	Umur Peternak (tahun)	20 – 40	3	9,68
		41 – 60	21	67,74
		61 – 80	6	19,35
		81 – 100	1	3,23

Karakteristik Peternak

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan, khususnya ternak kambing. Wilayah ini secara administrasi terdiri atas 27 kecamatan dengan topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan. Kondisi geografis tersebut mendukung ketersediaan lahan hijau pakan ternak yang melimpah. Populasi peternak kambing di Kecamatan Gumelar sebanyak 5 peternak, Kecamatan Lumbir sebanyak 8 peternak, Kecamatan Somagede sebanyak 14 peternak, Kecamatan Wangon sebanyak 4 peternak, Peternak kambing memiliki pengalaman dan tradisi turun temurun yang kuat sehingga banyak faktor di luar genetik ternak yang berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Faktor tersebut diantaranya yaitu jumlah kepemilikan ternak, pakan, pengalaman beternak dan umur peternak.

Jumlah Ternak

Jenis kambing yang paling banyak dipelihara oleh peternak di Kabupaten Banyumas adalah kambing Jawa Randu. Kambing Jawa Randu dipilih karena menyesuaikan dengan kebutuhan pasar local, selain itu memiliki keunggulan adaptasi yang baik terhadap lingkungan, tingkat reproduksi yang relatif tinggi, serta kemampuan menghasilkan daging yang cukup baik. Berdasarkan hasil Tabel 1 rata-rata jumlah kepemilikan ternak kambing di Kabupaten Banyumas 6,19 ekor \pm 2,77 per rumah tangga peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki skala kepemilikan ternak kambing kecil - menengah. Hal ini karena beternak kambing cukup mudah untuk dilakukan dan sebagai usaha sampingan. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Mulyawati et al., (2016) bahwa besar dan kecilnya suatu usaha peternakan dapat diukur berdasarkan jumlah ternaknya.

Pakan

Pakan yang diberikan pada ternak pada umumnya hanya rumput lapang, rumput odot dan jenis legum. Aktivitas mencari rumput biasanya dilakukan setelah para peternak menyelesaikan pekerjaan di sawah atau kebun, umumnya pada sore hari. Pola pemberian pakan sebagian besar masih menggunakan metode pemberian langsung, hijauan tersebut hanya dibiarkan layu untuk menurunkan kadar air serta mengurangi senyawa antinutrisi, sehingga ternak tidak mengalami kembung atau keracunan. Rata-rata pemberian pakan sebanyak 35,12 kg \pm 10,94 kg. Menurut Dhalika et al., (2021) pakan hijauan perlu ditambahkan bahan pakan lainnya seperti sumber protein, energi, mineral dan vitamin untuk memenuhi kebutuhan ternak kambing agar produktivitasnya optimal.

Pengalaman Peternak

Pengalaman dalam beternak memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan peternak. Semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki, maka semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola pemeliharaan ternak. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengalaman beternak 13 tahun \pm 9,25 tahun. Pengalaman menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tingkat motivasi seseorang untuk berkembang dan juga mendapatkan keuntungan maksimal (Juwaher, 2021).

Umur Peternak

Umur merupakan salah satu ciri individu yang dapat memengaruhi kondisi biologis dan fisiologis seseorang. Rata-rata umur peternak di Kabupaten Banyumas yaitu pada umur 56,38 tahun \pm 10,72 tahun. Peternak yang berada pada usia produktif cenderung memiliki motivasi tinggi, keingintahuan yang besar, serta lebih cepat dalam mengadopsi inovasi baru (Nurmala et al., 2017).

Analisis Break Even Point (BEP) Harga

Analisis Finansial terdiri dari biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel, biaya operasional, modal, total penerimaan, dan laba. Penerimaan usaha ternak kambing dihasilkan dari produk utama, produk samping dan penjualan induk. Hal ini sejalan dengan penelitian Kneale et al., (2016) bahwa pemasukan berasal dari total penerimaan, sedangkan pengeluaran meliputi beragam komponen biaya, termasuk biaya investasi, biaya produksi, serta biaya-biaya tambahan lainnya. Data selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian BEP Harga usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas sebesar Rp. 1.354.493,06 \pm 333.442,10, yang didapat dari hasil perbandingan antara rata-rata biaya operasional dengan hasil total penjualan produk. Artinya bahwa jika penjualan ternak kambing melampaui Rp. 1.354.493,06 maka usaha tersebut mendapatkan keuntungan. BEP berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan harga jual produk, sehingga peternak dapat menentukan harga yang tepat dan menghindari kondisi kerugian (Fanani dkk., 2021). Rata-rata

harga jual ternak kambing sebesar Rp 1.494.088,54, hal tersebut menunjukkan adanya selisih atau keuntungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Atrin dan Alamsyah, (2020) bahwa penentuan harga jual sangatlah penting untuk memperoleh laba dalam suatu usaha, dengan menggunakan analisis *break even point (BEP)* maka akan menggambarkan bagaimana suatu usaha dalam keadaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian.

Tabel 2. Analisis Finansial

No.	Nama Komponen	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Biaya Investasi		
	Kandang	4.169.354,84	100
	Total Biaya Investasi	4.169.354,84	100
2.	Biaya Tetap		
	Penyusutan kandang	348.924,73	100
	Total Biaya Tetap	348.924,73	100
3.	Biaya Variabel		
	Ternak kambing	6.345.887,10	78,93
	Pakan	1.694.306,45	21,07
	Total Biaya Variabel	8.040.193,55	100
4.	Penerimaan		
	Produk utama	3.032.419,35	27,32
	Produk samping	82.258,06	0,74
	Penjualan induk	7.983.870,97	71,94
	Total Penerimaan	11.098.548,39	100
5.	Biaya Operasional	8.389.118,28	
6.	Modal	11.860.623,66	
7.	Laba	2.709.430,11	

Tabel 3. BEP Harga

Komponen	Nilai Rata-Rata
Biaya Operasional	Rp 8.389.118,28
Total Produk Utama	2,41
Total Produk Induk	3,77
Total BEP Harga	Rp 1.354.493,06

Analisis *Break Even Point (BEP)* Produk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP produk yang dihasilkan pada Table 4 sebanyak 5,61 ± 3,10 ekor. Hal tersebut menunjukkan usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas perlu menjual minimal 5,61 ekor kambing atau mendapatkan pendapatan sebesar jumlah tersebut untuk mencapai titik impas, dimana usaha tidak mengalami kerugian. Penjualan ternak kambing yang melampaui BEP Produk, akan menghasilkan laba bersih bagi usaha. BEP Produk sangat penting bagi peternak karena memberikan gambaran minimum yang harus dicapai oleh usaha untuk tidak mengalami kerugian dan mulai meraih keuntungan. Hasil BEP Harga dan BEP Produk usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Alvan

dkk., (2023) bahwa usaha ternak kambing sedang (5-9 ekor) menghasilkan 6-7 ekor kambing per periode dengan BEP produksi 5-6 ekor, BEP harga Rp 1.435.000.

Tabel 4. BEP Produk

Komponen	Nilai Rata-Rata
Biaya Operasional	Rp 8.389.118,28
Harga Jual	Rp 1.494.088,54
Total BEP Produk	5,61

Analisis Payback Period (PP)

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan *payback period* usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas selama $4,38 \pm 1,7$ tahun, berarti modal yang diinvestasikan dalam usaha ini akan kembali dalam waktu kurang dari 5 tahun. Pengembalian modal pada skala usaha kecil-menengah ini terbilang cukup lama. Payback Period ini menunjukkan bahwa resiko investasi dalam usaha ini relatif rendah, karena modal dapat kembali dengan waktu dibawah 10 tahun, sehingga potensi kerugian dalam jangka panjang menjadi lebih kecil. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ardhi dan Hidayatulloh, (2021) bahwa *payback period* (PP) adalah indikator yang menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal yang telah dikeluarkan.

Table 5. *Payback Period* (PP)

Komponen	Nilai Rata-Rata
Modal	Rp 11.860.623,66
Laba	Rp 2.709.430,11
Total Payback Period	4,38

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Break Even Point* (BEP) Harga Usaha Ternak Kambing.

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	T	Sig.
(Constant)	1,729,894,65.9	524,640,60.79		3.298	0.003 **
Jumlah Ternak (X_1)	218,098,3.23	227,346,1.82	0,125694444	0,665972222	0.346 ns
Pakan (X_2)	-30,775.98	590,181.70	-0.027	-0.137	0.892 ns
Pengalaman Peternak (X_3)	-543,560.61	668,134.90	-0.151	-0.814	0.423 ns
Umur Peternak (X_4)	-777,592.90	617,579.19	-0.250	-1.259	0.219 ns

R Square	0,155
Significance F	0.338 ns

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Break Even Point* (BEP) dan *Payback Period* (PP) Usaha Ternak Kambing

Break Even Point (BEP) Harga

Faktor-faktor yang memengaruhi BEP harga pada usaha ternak kambing di Kabupaten Banyumas meliputi jumlah ternak (X1), pakan (X2), pengalaman beternak (X3), serta umur peternak (X4).

Hasil analisis tertera pada Tabel 6, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,393 menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel independen dengan BEP Harga. Nilai R² sebesar 0,155 mengindikasikan bahwa sekitar 15,5% variasi BEP Harga dapat dijelaskan oleh variabel jumlah ternak, pakan, pengalaman, dan umur peternak, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,338 > 0,05, yang berarti secara simultan keempat variabel jumlah ternak, pakan, pengalaman, dan umur peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap BEP Harga. Secara parsial, seluruh variabel independen juga tidak berpengaruh nyata (P>0,05), dengan demikian, jumlah ternak, jumlah pakan, pengalaman, dan umur peternak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai BEP Harga.

Break Even Point (BEP) Produk

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Break Even Point (BEP) Produk Usaha Ternak Kambing.

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	1.009	2.759		0,254166667	0.718 ns
Jumlah Ternak (X ₁)	0,665972222	0,083333333	0,596527778	8.022	0.000 ***
Pakan (X ₂)	-0.016	0.031	-0.056	-0.508	0.616 ns
Pengalaman Peternak (X ₃)	0.011	0.034	0.034	0,227083333	0.746 ns
Umur Peternak (X ₄)	0.006	0.032	0.019	0,120138889	0.864 ns
R Square	0729				
Significance F	0.000 ***				

Hasil analisis tertera pada Tabel 7 bahwa nilai R sebesar 0,854 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dan BEP Produk. Nilai R^2 sebesar 0,729 berarti sekitar 72,9% variasi BEP Produk dapat dijelaskan oleh keempat variabel dalam model. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$, yang berarti secara simultan variabel jumlah ternak, pakan, pengalaman, dan umur peternak berpengaruh signifikan terhadap BEP Produk. Namun secara parsial, hanya jumlah ternak (X_1) yang berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh nyata. Artinya, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, semakin besar pula nilai BEP Produk yang dicapai. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Shintawati, (2024) bahwa perbedaan pendapatan antara strata 1 dan 2 disebabkan skala kepemilikan ternak strata 1 lebih banyak dibanding strata 2.

Payback Period (PP)

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Payback Period* (PP) Usaha Ternak Kambing.

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	12.363	14.301		0,600694444	0.395 ns
Jumlah Ternak (X_1)	-0.014	1.202	-0.057	-0.012	0.955 ns
Pakan (X_2)	-0.244	0,111805556	-0.058	-0.274	0.786 ns
Pengalaman Peternak (X_3)	0,168055556	0.047	0,161111111	0,161111111	0.818 ns
Umur Peternak (X_4)	-0.066	0,116666667	-0.085	-0.393	0.697 ns
R Square	0.008				
Significance F	0.994 ns				

Tabel 8 terlihat bahwa nilai R sebesar 0,090 menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara variabel independen dengan *Payback Period*. Nilai R^2 sebesar 0,008 menandakan bahwa hanya 0,8% variasi *Payback Period* dapat dijelaskan oleh variabel jumlah ternak, pakan, pengalaman, dan umur peternak. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,994 > 0,05$, sehingga secara simultan keempat variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap *Payback Period*. Secara parsial, tidak ada variabel independen yang berpengaruh nyata ($P > 0,05$), dengan demikian, lama waktu pengembalian modal tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Break Even Point* (BEP) yang harus dicapai tidak terlalu tinggi, sebesar Rp. 1.354.493,06 pada BEP Harga dan 5,61 ekor pada BEP Produk. Namun *Payback Period* (PP) atau lama pengembalian modal cukup Panjang, selama 4,38 tahun. Variabel jumlah ternak, pakan, pengalaman peternak dan umur peternak tidak berpengaruh terhadap BEP Harga dan *Payback Period*, namun jumlah ternak menunjukkan kecenderungan hubungan positif terhadap BEP Harga. Variabel jumlah ternak berpengaruh signifikan terhadap BEP Produk. Peternak di Kabupaten Banyumas dapat meningkatkan usaha ternak kambing dengan menambahkan jumlah ternak, meningkatkan pengelolaan manajemen pemeliharaan, mengoptimalkan aspek manajerial lainnya meningkatkan harga jual produknya sehingga analisis *Break Even Point* (BEP) dan *Payback Period* (PP) yang dihasilkan dapat lebih baik.

REFERENSI

- Alvan, R., Usman, A., dan Dinasari, I. 2024. Analisa Kelayakan Ekonomi Usaha Ternak Kambing di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 7(1): 161–167.
- Ardhi, D., dan Hidayatuloh, R. 2021. Capital Budgeting Analysis to Assess the Feasibility of Investment in State-Owned Idle Assets. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 17(2): 262–272.
- Astrin, K., dan Alamsyah, M. I. 2020. Analisis Perhitungan BEP (Break-Even Point) dan Margin of Safety dalam Penentuan Harga Jual pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 9(2): 117–130.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2023. BPS Kabupaten Banyumas Tahun 2023.
- Dhalika, T., Tanuwiria, U. H., Ayuningsih, B., Budiman, A., Hernaman, I., Hidayat, R., dan Parisi, S. 2021. Bahan Pakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Potong Putra Nusa Desa Kondangajar Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Services*, 2(1): 7–14.
- Fanani, K., Suryanto, D., dan Dinasari, I. 2021. Studi Kasus Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Kidal Kecamatan Tumpang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 4(3): 350–356.
- Firman, A. 2018. Analisis Neraca Pasokan dan Kebutuhan Sapi dan Daging Sapi di Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2): 98–108.
- Juwaher, M. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 2(1): 51–54.
- Kneale, M., Bartholomew, J. S., Davies, E., dan Denning, D. W. 2016. Global Access to Antifungal Therapy and Its Variable Cost. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 71(12): 3599–3606.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, dan Satmoko, S. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*, 34(1): 85–90.
- Nurmala, L., Soetoro, S., dan Noormansyah, Z. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica oleracea*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2): 97.
- Shintawati, D. A., Hidayat, N. N., dan Mastuti, S. 2024. Analisis Komparasi Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Strata Kepemilikan (Studi Kasus) di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Journal of Animal Science and Technology*, 6(2).